VOL 1 NO. 1 AGUSTUS 2017 ISSN 2614-1159

PENGGUNAAN TEKNIK SIMULASI DALAM MENGEFEKTIFKAN HASIL BELAJAR PKN KOMPETENSI MENDESKRIPSIKAN NEGARA KESATUAN REPUBLIK INDONESIA SISWA KELAS V SD NEGERI 064988 MEDAN JOHOR T.A. 2013/2014

Elisabet, S.Pd
Guru SD Negeri 064988

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dengan kompetensi dasar mendeskripsikan Negara Kesatuan Republik Indonesia melalui tekhnik simulasi. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang terdiri dari dua siklus, setiap siklus melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Berdasarkan hasil analisis data diperoleh hasil bahwa Hasil penelitian diperoleh rata-rata nilai pada saat pretes sebanya 26 orang sebesar 52% dan meningkat dengan nilai 38 sebesar 76% pada siklus I. Kemudian pada hasil tes siklus II meningkat nilai 47 sebesar 94%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada aspek kognitif kompetensi mendeskripsikan Negara Kesatuan Republik Indonesia di kelas V SD Negeri 064988 Medan Johor.

Kata Kunci: Efektif, Simulasi, NKRI.

PENDAHULUAN

Pembelajaran merupakan proses interaksi guru dengan siswa dalam kegiatan transformasi ilmu pengetahuan yang dilakukan di dalam atau di luar kelas. Guru menyampaikan informasi pengetahuan dengan satu strategi yang direncanakan, agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Sementara itu, siswa merespon informasi yang disampaikan oleh guru secara totalitas.

Aktivitas belajar menghendaki peran aktif dari kedua belah pihak, yaitu guru dan siswa. Guru berperan memberi motivasi kepada siswa agar mampu berlaku sebagai subjek pembelajaran. Siswa didorong untuk dapat mengejewantahkan dirinya secara maksimal. Tidak saja dalam hal pengetahuan, namun dua ranah kemampuan lainnya, seperti sikap dan keterampilan, diharapkan bermuara dalam diri siswa. Tidak sampai di situ, guru juga perlu mempersiapkan teknik pembelajaran di kelas agar meraih perhatian dan minat siswa untuk belajar.

Penyebab rendahnya mutu pendidikan saat ini adalah rendahnya motivasi dan inovasi dalam pembelajaran. Guru masih cenderung pada bentuk pembelajaran tradisional. Guru bertindak sebagai sentral pembelajaran. Menjelaskan materi pelajaran di depan kelas dengan berceramah; sementara, siswa disuruh diam seribu bahasa sambil melipat tangan ketika mendengarkan penjelasan guru; kemudian siswa diberi tugas: menghapal semua materi ajar sampai habis. Kondisi seperti ini sangat monoton sehingga kemungkinan tidak meningkatkan kemampuan olah pikir siswa. Perkembangan siswa terhambat.

Padahal pandangan pedagogis atau pedagogisme dalam pendidikan sangat mengagungkan hakekat anak Pedagogisme melahirkan pandangan *child centered education* (anak sebagai subjek pendidikan), sehingga pendidikan berpusat pada kepentingan anak. Hakekat anak sebagai makhluk yang hidup dalam dunianya sendiri perlu memperoleh perlakuan khusus di dalam proses rnendewasakannya (HAR Tilaar, 1999).

Oleh karenanya, dalam konteks pembelajaran di depan kelas, siswa

VOL 1 NO. 1 AGUSTUS 2017 ISSN 2614-1159

harus mendapat porsi yang banyak agar dapat mensosialisasikan dirinya dengan konsep dan prinsip yang disajikan oleh guru. Namun, dari hasil monitoring, Guru PKn kelas V SD Negeri 060937 Medan Johor belum memperhatikan penguasaan teknik pembelajaran yang mendukung hal tersebut.

Untuk membantu guru mengeksplorasi dirinya maka kepala sekolah memainkan perannya sebagai pemimpin di sekolah untuk memberikan pembinaan. Kepala Sekolah bertanggung jawab dalam pelaksanaan Standar Proses sesuai Permen 41 tahun 2007. Dengan prinsip EMASLIM (edukator, menejer, administrator, supervisor, leadership, inovasi, dan motivator) kepala sekotah harus mampu mengawal pencapaian tujuan nasional pendidikan.

Pendidikan di Indonesia diharapkan dapat mempersiapkan siswa menjadi warga negara yang memiliki komitmen dan konsisten untuk mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Salah satu tujuan mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di tingkat SD/MI yaitu agar peserta didik berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lainnya.

Tentu hal ini rnembutuhkan penekanan dalam penanaman sikap pada diri siswa agar mampu *berdiri sama tinggi dan duduk sama rendah*, dan peneliti memberi satu alternatif teknik pembelajaran PKN, yaitu teknik simulasi. Oleh karena setiap materi dalam mata pelajaran mempunyai kriteria yang berbeda dengan penekanan yang berbeda, maka teknik penyampaian pelajaran yang yang dilakukan guru di depan kelas juga cenderung berbeda. Menurut Gerlach dan Ely dalam Hamzah (2004) teknik pembelajaran adalah jalan atau alat atau media yang digunakan oleh guru untuk mengarahkan kegiatan peserta didik kearah tujuan yang ini dicapai. Jadi, teknik pembelajaran bersifat implementatif.

Simulasi adalah peniruan tingkah laku seseorang dengan berlaku seperti orang yang dimaksudkan, dengan tujuan agar orang itu dapat mempelajari lebih mendalam tentang bagaimana orang itu merasa dan berbuat sesuatu. Jadi siswa itu berlatih memegang peranan sebagai orang lain. Simulasi mempunyai bermacam-macam bentuk pelaksanaan yaitu peer-teaching, sosiodrama, psikodrama, simulasi game, dan role playing (Rustiyah NK, 2008).

Sesuai dengan pendapat di atas, Syaiful BJ (2006) berpendapat bahwa teknik sosiodrama sama dengan teknik role playing. Menurutnya, teknik ini pada dasarnya mendramatisasikan tingkah laku manusia dalam hubungannya dengan masalah sosial. Jadi, siswa mendapatkan pengalaman belajar dari simulasi yang ditampilkan di depan kelas.

Langkah pelaksanaan pembelajaran dengan teknik simulasi ini diawali dengan menetapkan dahulu masalah yang sesuai dengan teknik pembelajaran. Tidak semua materi ajar dapat disampaikan dengan teknik simulasi tetapi khusus mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

Permen nomor 22 tahun 2006 tentang Standar Isi menjelaskan bahwa mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak dan kewajiban untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945. Oleh karenanya, peneliti berkeyakinan bahwa teknik simulasi dapat memberi nilai tambah dalam pembelajaran di kelas.

METODE

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian tindakan yang

VOL 1 NO. 1 AGUSTUS 2017 ISSN 2614-1159

terfokus pada kegiatan di kelas/sekolah. Menurut Mc Niff, penelitian tindakan merupakan suatu pendekatan untuk meningkatkan pendidikan melalui perubahan dengan mendorong guru untuk menyadari praktik mengajar mereka, kritis terhadap praktik mengajar mereka, dan siap terhadap perubahan.

Prosedur yang dilaksanakan dalam penelitian tindakan ini berbentuk siklus yang berlangsung dua siklus sesuai target yang akan dicapai, dimana setiap siklus terdiri dari satu atau lebih pertemuan. Adapun prosedur penelitian yang dipilih yaitu dengan menggunakan model spiral dari Kemmis dan Mc Taggart (1998). Siklus model Kemmis dan Mc Taggart ini dilakukan secara berulang dan berkelanjutan, dimulai dari *perencanaan, pelaksanaan, pengamatan,* dan *refleksi*.

Dalam penelitian ini peneliti melakukan dua siklus, seperti skema dibawah ini:

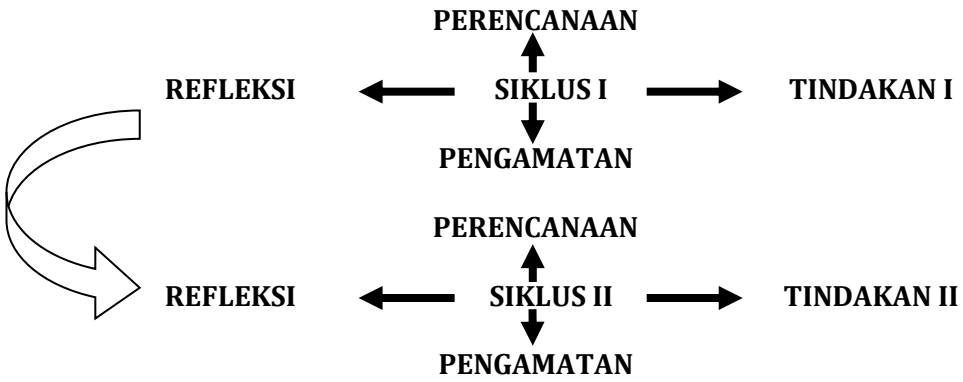

Gambar-1 : Model Penelitian Tindakan Kelas Kemmis & Mc Taggart

1. Siklus I

a. Perencanaan
1) Menentukan rencana pembinaan.
2) Membuat lembar kerja observasi.
3) Membuat kesepakatan dengan guru untuk kunjungan kelas.
4) Membuat format observasi/instrumen penilaian.

b. Tindakan
1) Mengecek teknik pembelajaran yang digunakan dalam RPP.
2) Berdiskusi tentang kesesuaian teknik simulasi dengan materi ajar.
3) Memberi arahan pada guru tentang penggunaan teknik simulasi

c. Pengamatan
1) Mengobservasi unjuk kerja guru sesuai format yang dipersiapkan.
2) Mengevaluasi hasil unjuk kerja siswa.
3) Mendiskusikan hasil unjuk kerja siswa.

d. Refleksi
1) Melakukan analisa tindakan; mutu, hasil, dan waktu.
2) Mengidentifikasi masalah yang harus diperbaiki.
3) Menentukan rencana tindakan selanjutnya.

2. Siklus II

a. Perencanaan
1) Menyusun rencana perbaikan.
2) Membuat lembar kerja kepengawasan akademik.
3) Membuat instrumen penilaian.

VOL 1 NO. 1 AGUSTUS 2017 ISSN 2614-1159

b. Tindakan
1) Mengarahkan siswa secara intensif menggunakan teknik simulasi.
2) Memberi penguatan kepada siswa tentang kegiatan pembelajaran dengan teknik simulasi.
3) Menjelaskan perbedaan teknik simulasi dengan teknik penugasan.
4) Berdiskusi langkah-langkah efektifitas pembelajaran

c. Pengamatan
1) Melakukan observasi pelaksanaan unjuk kerja guru di kelas.
2) Mengevaluasi keseriusan guru mengamati dan merespon siswa.
3) Menilai hasil unjuk kerja guru di kelas.

d. Refleksi
1) Membandingkan hasil tindakan I dengan tindakan II.
2) Mengidentifikasi peningkatan jumlah hasil, tingkatan mutu, dan waktu.

Dalam kegiatan penelitian ini, guru sebagai observer dan menjadi kolaborator. Observasi dilakukan peneliti sepanjang pelaksanaan pembelajaran berlangsung di kelas. Data yang diperoleh dalam pengamatan pada siklus I dan siklus II bersifat kualitatif. Artinya, data menggambarkan kondisi yang berlaku selama observasi berlangsung.

Analisis data yang diperoleh kemudian dibahas bersama dengan kolaborator (guru). Dari hasil analisis disarankan dan disepakati sebuah tindakan agar dalam unjuk kerja guru berikutnya didapat hasil yang lebih optimal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari dua siklus penelitian yang dilakukan peneliti mendapat kesimpulan bahwa kolaborator guru SD Negeri 064988 Medan Johor telah mampu menerapkan teknik di kelas dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Untuk lebih jelasnya terlihat seperti pada tabel di bawah ini:

Tabel 1. Nilai Perolehan Pengamatan Pra Siklus

No	Aspek yang diamati	Nilai Perolehan					Keterangan
		1	2	3	4	5	
1.	Menjelaskan KD sebelum pembelajaran berlangsung		√				1 : tidak ada 2 : kurang jelas 3 : cukup jelas 4 : jelas 5 : jelas dan dituliskan
2.	Menjelaskan langkah-langkah pembelajaran			√			1 : tidak ada 2 : kurang jelas 3 : cukup jelas 4 : jelas 5 : jelas dan dituliskan
3.	Membagi siswa dalam kelompok			√			1 : tidak ada 2 : kurang jelas 3 : cukup jelas 4 : jelas 5 : jelas dan dituliskan
4.	Mengamati siswa yang berperan		√				1 : tidak ada 2 : kurang jelas 3 : cukup jelas 4 : jelas 5 : jelas dan dituliskan
5.	Merespon hasil tampilan		√				1 : tidak ada

VOL 1 NO. 1 AGUSTUS 2017 ISSN 2614-1159

	siswa setelah simulasi selesai						2 : kurang jelas 3 : cukup jelas 4 : jelas 5 : jelas dan dituliskan

0 – 10 = sangat kurang
11 – 20 = kurang
21 – 30 = cukup
31 – 45 = baik
41 – 50 = amat baik

% Perolehan Nilai : $\frac{\text{Nilai Perolehan}}{\text{Nilai Maksimal}} x100\%$

Tabel 2. Nilai Perolehan Pengamatan pada Siklus I

No	Aspek yang diamati	Nilai Perolehan					Keterangan
		1	2	3	4	5	
1.	Menjelaskan KD sebelum pembelajaran berlangsung					√	1 : tidak ada 2 : kurang jelas 3 : cukup jelas 4 : jelas 5 : jelas dan dituliskan
2.	Menjelaskan langkah-langkah pembelajaran			√			1 : tidak ada 2 : kurang jelas 3 : cukup jelas 4 : jelas 5 : jelas dan dituliskan
3.	Membagi siswa dalam kelompok					√	1 : tidak ada 2 : kurang jelas 3 : cukup jelas 4 : jelas 5 : jelas dan dituliskan
4.	Mengamati siswa yang berperan				√		1 : tidak ada 2 : kurang jelas 3 : cukup jelas 4 : jelas 5 : jelas dan dituliskan
5.	Merespon hasil tampilan siswa setelah simulasi selesai			√			1 : tidak ada 2 : kurang jelas 3 : cukup jelas 4 : jelas 5 : jelas dan dituliskan

0 – 10 = sangat kurang
11 – 20 = kurang
21 – 30 = cukup
31 – 45 = baik
41 – 50 = amat baik

% Perolehan Nilai : $\frac{\text{Nilai Perolehan}}{\text{Nilai Maksimal}} x100\%$

Tabel 3. Nilai Perolehan Pengamatan pada Siklus II

No	Aspek yang diamati	Nilai Perolehan					Keterangan
		1	2	3	4	5	
1.	Menjelaskan KD sebelum pembelajaran berlangsung					√	1 : tidak ada 2 : kurang jelas 3 : cukup jelas 4 : jelas 5 : jelas dan dituliskan

VOL 1 NO. 1 AGUSTUS 2017 ISSN 2614-1159

2.	Menjelaskan langkah-langkah pembelajaran				√		1 : tidak ada 2 : kurang jelas 3 : cukup jelas 4 : jelas 5 : jelas dan dituliskan
3.	Membagi siswa dalam kelompok					√	1 : tidak ada 2 : kurang jelas 3 : cukup jelas 4 : jelas 5 : jelas dan dituliskan
4.	Mengamati siswa yang berperan					√	1 : tidak ada 2 : kurang jelas 3 : cukup jelas 4 : jelas 5 : jelas dan dituliskan
5.	Merespon hasil tampilan siswa setelah simulasi selesai				√		1 : tidak ada 2 : kurang jelas 3 : cukup jelas 4 : jelas 5 : jelas dan dituliskan

0 – 10 = sangat kurang
11 – 20 = kurang
21 – 30 = cukup
31 – 45 = baik
41 – 50 = amat baik

$$\% \text{ Perolehan Nilai} : \frac{\text{Nilai Perolehan}}{\text{Nilai Maksimal}} x100\%$$

Tabel 4 : Perbandingan Nilai Perolehan Siklus I dan Siklus II

No	Aspek yang diamati	Nilai Perolehan			Keterangan
		Pra	Siklus I	Siklus II	
1.	Menjelaskan KD sebelum pembelajaran berlangsung	2	5	5	Meningkat
2.	Menjelaskan langkah-langkah pembelajaran	3	3	4	Meningkat
3.	Membagi siswa dalam kelompok	3	5	5	Meningkat
4.	Mengamati siswa yang berperan	2	4	5	Meningkat
5.	Merespon hasil tampilan siswa setelah simulasi selesai	2	3	4	Meningkat
	Jumlah Nilai Perolehan	26	38	47	
	Persentasi Hasil Siklus	52 %	76 %	94 %	

Pembahasan

Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus. Kedua siklus ini mempunyai empat tahapan penelitian, seperti yang dijelaskan Kemmis dan Taggart. Adapun tahapan tersebut meliputi perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan/penilaian, dan penguatan. Namun, sebelum siklus pertama dimulai, peneliti telah mengambil data awal sebagai pijakan untuk melakukan tahapan penelitian.

Ada 5 (lima) aspek yang diamati, 1) Menjelaskan KD sebelum pembelajaran berlangsung, 2) Menjelaskan langkah-langkah pembelajaran, 3) Membagi siswa dalam kelompok, 4) Mengamati siswa yang berperan, 5) Merespon hasil tampilan

VOL 1 NO. 1 AGUSTUS 2017 ISSN 2614-1159

siswa setelah simulasi selesai. Data awal yang diperoleh peneliti menunjukkan bahwa guru kelas V kurang mampu menerapkan teknik simulasi dalam pengajaran Pendidikan Kewarganegaraan di kelas.

Terlihat dari 10 (sepuluh) aspek yang diamati oleh peneliti, guru memperoleh satu aspek yang diamati nilai skala 1, yaitu aspek Mencatat perkembengan siswa dalam pembelajaran sebagai hasil proses. Yang memperoleh nilai skala 4 juga satu aspek, yaitu menutup pembelajaran dengan pemberian tugas rumah.

Adapun yang mendapat nilai skala 2 ada tiga aspek, meliputi:

a. Menjelaskan KD sebelum pembelajaran berlangsung;
b. Mengamati siswa yang berperan;
c. Merespon siswa setelah simulasi selesai.

Sedangkan, yang mendapat nilai skala 3 ada lima aspek, meliputi:

a. Menjelaskan langkah-langkah pembelajaran;
b. Membagi siswa dalam kelompok;
c. Memberi kesempatan pada siswa untuk merespon;
d. Memberi penguatan kepada siswa
e. Menyimpulkan pelajaran dari hasil tamplian siswa.

Hasil pengamatan awal menunjukkan bahwa nilai perolehan berjumlah 26 dari 50 nilai maksimal, atau 52% dari skala nilai yang ditentukan. Dengan demikian, dapat disimpulkan sementara bahwa tingkat kemampuan guru dalam menerapkan teknik simulasi bernilai cukup. Dari sinilah penehti melakukan tindakan (perbaikan).

Siklus I

Melihat hasil pengamatan awal maka peneliti terpanggil untuk melakuakn penelitian terhadap guru kelas V dalam menerapkan teknik simulasi pada pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Penelitian yang direncanakan dalam rentang waktu tiga bulan dengan dua siklus.

Siklus pertama ini diawali dengan menyusun perencanaan penelitian. Pertama-tama peneliti menentukan jadwal kegiatan penelitian dan langkah-langkah perbaikan. Peneliti juga membuat proposal penelitian yang dilengkapi dengan lembar kerja observasi/instrumen penilaian. Akhir tahapan perencanaan ini adalah membuat kesepakatan dengan guru untuk pelaksanaan kunjungan kelas.

Untuk mengetahui teknik pembelajaran yang digunakan guru dalam pembelajaran di kelas, peneliti lebih dulu melakukan pengecekan terhadap perangkat yang disusun oleh guru, yaitu Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. Metode yang tertera pada RPP guru kelas haruslah teknik simulasi. Penerapan metode juga akan terlihat dalam langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan.

Kenyataannya : dalam RPP guru sudah menerapkan teknik simulasi, namun guru masih menerakan teknik ceramah dan tanya jawab. Melihat hal tersebut, peneliti mempertanyakan kepada guru kelas, apakah guru memahami teknik simulasi. Guru merasa kurang memahami teknik ini, tetapi memiliki semangat dan keinginan untuk menerapkan teknik simulasi. Peneliti memberikan masukan kepada guru tentang kelebihan metode simulasi dan bagaimana teknik pembelajaran simulasi di depan kelas.

Permen nomor 22 tahun 2006 tentang Standar Isi menjelaskan bahwa mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakän hak dan kewajiban untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945.

VOL 1 NO. 1 AGUSTUS 2017 ISSN 2614-1159

Salah satu pembentukan karakter di atas, menurut pemikiran peneliti, dapat dilakukan melalui penerapan teknik simulasi dalam pembelajaran di kelas. Hal tersebut memungkinkan terjadinya proses pembentukan atau peniruan sikap yang baik dalam diri siswa, sesuai materi ajar.

Oleh karenanya, peneliti mengajak guru untuk menelusuri materi ajar yang dapat diajarkan dengan teknik simulasi. Peneliti dan guru berdiskusi tentang kesesuaian teknik simulasi dengan materi ajar. Disimpulkan bahwa materi mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan kelas V rata-rata dapat diajarkan dengan teknik simulasi, selebihnya dengan penugasan dan diskusi atau tanya jawab.

Untuk membantu guru, peneliti memberi arahan pada guru tentang penggunaan teknik simulasi di depan kelas. Beberapa penekanan yang diberikan peneliti, antara lain di awal

Nilai yang di dapat merupakan gambaran keberhasilan/kemajuan unjuk kerja guru di depan kelas. Data menunjukkan aspek yang telah menunjukkan peningkatan, yaitu guru menyampaikan KD pelajaran lebih dulu, sebelum memulai pelajaran (dari nilai 2 menjadi nilai 5). Guru mengelompokkan siswa secara acak - melalui hitungan nomor urut (dari nilai 3 menjadi nilai 5). Dan, guru juga sudah memperhatikan siswa secara cermat serta membuat catatan hasil unjuk kerja (dari nilai 1 menjadi nilai 4). Hasil di atas menjadi acuan bagi peneliti untuk melangkah pada tahapan berikutnya.

Peneliti memperlihatkan hasil penilaian kepada guru dan meminta responnya. Guru merasa senang dan berterima kasih kepada peneliti yang telah memberi pengarahan kepadanya. Namun, hasil yang telah dicapai belumlah maksimal karena peneliti dan guru sepakat bahwa hasil tersebut masih dapat ditingkatkan.

Untuk menghasilkan unjuk kerja guru yang lebih baik pada siklus pelajaran guru menjelaskan KD sebelum pembelajaran berlangsung. Selanjutnya, guru harus membagi siswa dalam kelompok yang jelas sehingga terbentuk kelompok yang mejemuk (heterogen). Peneliti juga menekankan kepada guru agar mencatat perkembangan siswa dalam pembelajaran sebagai hasil proses pembelajaran. Pada tahapan penutup, guru diingatkan agar memberi penguatan kepada siswa berupa pesan moral sebagai simpulan pelajaran hari itu dan memberi tugas rumah yang sesuai dengan materi ajar.

Sesuai jadwal yang disepakati, peneliti melakukan observesi unjuk kerja guru di dalam kelas. Guru berposisi di depan melaksanakan pembelajaran dan peneliti duduk di belakang kelas mengamati unjuk kerja guru. Semua aspek yang termuat di dalam format diamati dan diberi penilaian dengan catatan perkembangan.

berikutnya, peneliti menanyakan hambatan yang dirasakan guru ketika menerapkan teknik pembelajaran simulasi. Guru menganggap siswa telah memahami apa yang harus dilakukannya, sehingga guru tidak menjelaskan langkah-langkah pembelajaran. Begitu pula dalam memberi penguatan kepada siswa, guru merasa kurang perlu melakukannya. Padahal, menjelaskan langkah-langkah pembelajaran bertujuan membuka wawasan dan menambah kesiapan siswa. Sementara itu, memberi penguatan dapat meningkatkan semangat dan motivasi belajar siswa. Ahmad Rohani (2004:14), mengemukakan bahwa penguatan positif adalah sesuatu yang memperkuat hubungan situmulus respon atau sesuatu yang dapat memperbesar kemungkinan timbulnya suatu respon. Hal ini dimaksudkan agar semangat belajar siswa dapat dipertahankan.

Keempat aspek di atas belum menunjukkan perubahan/peningkatan. Masing- masing tetap pada kondisi nilai

VOL 1 NO. 1 AGUSTUS 2017 ISSN 2614-1159

masa pra penelitian, yaitu menjelaskan langkah-langkah pembelajaran bernilai 3 dari 3. Begitu juga pemberian penguatan kepada siswa, hanya memperoleh nilai 3 dari 3. Aspek menyimpulkan pelajaran dari hasil tampilan siswa memperoleh nilai 3 dari 3. Demikian pula aspek menutup pelajaran dengan pemberian tugas rumah memperoleh nilai 4 dari 4.

Berpijak dari data di atas, peneliti melakukan analisa tindakan. Mutu pembelajaran dalam penerapan teknik simulasi pada pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di kelas V SD Negeri 064988 Medan Johor sudah membaik. Indikatornya adalah meningkatnya unjuk kerja guru di depan kelas. Dari 10 aspek yang diteliti hanya dua aspek yang memperoleh nilai maksimal yaitu Menjelaskan KD sebelum pembelajaran berlangsung (5 = jelas dan dituliskan)

2) Pemberian penguatan kepada siswa dari tampilannya di depan kelas,
3) Guru harus menyimpulkan materi pelajaran, dan
4) Penugasan kepada siswa sesuai dengan materi pembelajaran

Dari permasalah tersebut di atas, peneliti menyusun rencana perbaikan agar guru dapat meningkatkan unjuk kerjanya. Bentuk perbaikan yang dilakukan oleh peneliti, seperti menjelaskan langkah-langkah pembelajaran dengan penerapan teknik simulasi. Guru minimal menjelaskan dan memandu hal-hal yang harus dilakukan siswa sebelum bersimulasi, seperti :

1) Siswa berkelompok sesuai urutan kelompoknya,
2) Membagi peran dalam kelompok simulasi,
3) Memahami lebih dulu isi skenario penampilan,
4) Menampilkan materi simulasi dengan sungguh-sungguh,
5) Siswa yang duduk memperhatikan penampilan di depan kelas sambil mencatat dan Membagi siswa dalam kelompok secara acak (5= jelas dan dituliskan). Berarti, ada delapan aspek lagi yang pedu dibenahi.

Hasil unjuk kerja di alas masih dapat ditingkatkan agar semua aspek meningkat atau memperoleh nilai maksimal. Langkah yang dilakukan adalah mengidentifikasi kendala dan hambatan. Setelah memahami kendala dan hambatan yang dijumpai maka akan mudah merencanakan langkah berikutnya pada siklus II.

Siklus II

Setelah mengidentifikasi permasalahan-permasalahan yang masih terdapat pada siklus satu maka disusunlah rencana perbaikan kepada guru. Aspek yang perlu penekanan/peningkatan, meliputi :

1) Langkah-langkah pembelajaran, hal-hal penting yang akan didiskusikan.

Selanjutnya, peneliti mengarahkan guru secara intensif menggunakan teknik simulasi di depan kelas. Keempat aspek yang diidentifikasi sebelumnya (pada siklus I) diberi penguatan agar guru lebih meningkatkan unjuk kerja dalam penerapan teknik simulasi ini. Peneliti juga kembali mempertegas perbedaan teknik simulasi dengan teknik penugasan agar guru lebih mampu memahami perbedaan ini. Kalau teknik simulasi lebih cenderung pada proses pelaksanaan simulasi itu sendiri, sedangkan teknik penugasan mempunyai cenderungan pada hasil yang diperoleh.

Peneliti juga mengajak guru untuk memilah dan memilih materi yang tepat dan sesuai diajarkan dengan teknik simulasi. Terjadi saling saran pendapat antara peneliti dengan guru untuk menemukan langkah-langkah efektifitas pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di kelas V. Akhirnya, kesepuluh aspek yang telah disusun dalam format penilaian disepakati menjadi acuan pelaksanaan unjuk kerja.

VOL 1 NO. 1 AGUSTUS 2017 ISSN 2614-1159

Dengan persiapan yang matang dari guru dan peneliti, maka pada pertemuan berikutnya, kembali peneliti melakukan observasi pelaksanaan unjuk kerja guru di kelas. Peneliti berada di belakang kelas untuk mengamati guru sambil melakukan penilaian sesuai format, dengan membuat catatan perkembangan.

Target yang ingin dicapai adalah kesepuluh aspek yang ada di dalam format memperoleh peningkatan. Peneliti mencermati keseriusan guru dalam menerapkan teknik simulasi. Setelah menyampaikan KD yang diajarkan, guru menjelaskan langkah-langkah pembelajaran. Siswa yang berjumlah 28 orang dibagi menjadi 7 kelompok. Setiap kelompok terdiri dari 4 orang pemeran. Guru menugaskan rnasing-masing kelompok untuk tampil. Ketika kelompok 1 tampil maka kelompok 2 dan kelompok 7 menjadi juri yang merespon kelompok yang tampil. Bila kelompok 2 yang tampil, maka kelompok 3 dan 1 yang menjadi juri dan merespon. Begitu seterusnya hingga selesai.

Guru juga mengamati dan merespon siswa yang tampil di depan kelas. Siswa lain yang duduk di kursi juga menjadi objek pengamatan. Guru berupaya sungguh-sungguh sehingga perhatian siswa benar-benar tertuju kepada siswa yang menampilkan simulasi. Respon yang dimintakan guru kepada siswa juga harus dapat dijawab dengan baik. Guru bertindak sebagai motivator dan fasilitator.

Akhir pembelajaran ditutup guru dengan menyimpulkan materi ajar dan memberi penguatan kepada siswa dengan pesan moral yang patut untuk dikembangkan oleh masing-masing siswa. Tak lupa guru juga memberi tugas kepada siswa untuk diselesaikan di rumah maslng-masing.

Setelah pembelajaran selesai peneliti menyampaikan hasil unjuk kerja guru di kelas. Kesepuluh aspek yang dinilai menunjukkan peningkatan. Ada tujuh aspek yang mendapat nilai maksimal, yaitu:

1) aspek-1; Menjelaskan KD sebelum pembelajaran berlangsung.
2) aspek-3; Membagi siswa dalam kelompok.
3) aspek-4; Mengamati siswa yang berperan.
4) aspek-6; Memberi kesempatan pada siswa untuk merespon teman.
5) aspek-8; Mencatat perkembangan siswa dalam proses pembelajaran.
6) aspek-9; Menyimpulkan pelajaran dari hasil tampdan siswa.
7) aspek-l0. Menutup pelajaran dengan pemberian tugas rumah.

Sedangkan, yang hanya memperoleh nilai baik (4) meliputi tiga aspek, yaitu:

1) aspek-2; Menjelaskan langkah-langkah pembelajaran.
2) aspek-5; Merespon hasil tampilan siswa setelah simulasi selesai.
3) aspek-7. Memberi penguatan kepada siswa.

Dengan total perolehan nilai pada akhir siklus II ini sebesar 47 atau 94 %.

Apabila dibandingkan jumlah nilai perolehan Pra Penelitian, Siklus I, dan Siklus II di dapat tabel seperti di bawah ini:

No	Perolehan Nilai	Pra	Siklus I	Siklus II	Keterangan
1.	Jumlah	26	38	47	Meningkat
2.	Persentasi	52 %	76 %	94 %	

Dari data tabel di atas, peneliti membatasi siklus hanya sampai kedua saja. Walaupun ada tiga aspek yang belum mendapat nilai maksimal, tetapi peneliti menganggap pembinaan telah berhasil mengantarkan guru untuk

VOL 1 NO. 1 AGUSTUS 2017 ISSN 2614-1159

dapat menerapkan teknik simulasi dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan kelas V SD Negeri 064988 Medan Johor.

KESIMPULAN

1. Teknik Simulasi merupakan salah satu teknik pembelajaran yang dapat melibatkan semua siswa di dalam kelas.
2. Teknik Simulasi dapat menumbuhkan sikap dan pribadi yang diharapkan dalam lingkup mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.
3. Guru dapat meningkatkan kualitas unjuk kerja bila mendapat pembinaan yang terus menerus.

Saran:

1. Diharapkan guru dapat menerapkan teknik pembelajaran yang bervariasi sesuai materi ajar.
2. Teknik Simulasi dapat menjadi salah satu alternatif teknik pembelajaran dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.
3. Perlu pembinaan yang terus menerus terhadap guru agar dapat meningkatkan kualitas unjuk kerja.

DAFTAR PUSTAKA

BSNP. 2007. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasioal RI Nomor 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses, Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.*

Djamarah, Syaiful Bahri. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta

Roestiyah NK. 2008. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.

Tilaar, HAR. 1999. *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia*. Bandung: Rosdakarya.

Uno, Hamzah B. 2004. *Model Pembelajaran*. Gorontalo: Nurul Jannah.